

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah salah satu penyakit yang biasa disebut dengan *the silent killer* karena penyakit ini dapat merusak semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan secara perlahan. Penyakit lain yang akan ditimbulkan akibat kadar gula darah yang tidak terkontrol antara lain adalah gangguan penglihatan, penyakit jantung, penyakit ginjal, luka sulit sembuh dan dapat menimbulkan gangren (Perkeni, 2015).

Prevalensi kejadian diabetes melitus di dunia semakin tahun menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi. Pada tahun 2013, jumlah penderita diabetes melitus di dunia sebanyak 382 juta jiwa, pada tahun 2019 jumlah penderita diabetes melitus di dunia meningkat menjadi 463 juta jiwa, dan diperkirakan akan mencapai angka 700 juta jiwa pada tahun 2045 nanti. Indonesia berada di peringkat ketujuh jumlah penderita diabetes melitus terbanyak di dunia dengan jumlah penderita 10,7 juta jiwa (IDF, 2019).

Diabetes melitus menjadi penyakit kronis yang prevalensinya berkembang dengan cepat apabila tidak ditangani dengan tepat. Diabetes mellitus adalah jenis penyakit kronis yang tidak bisa disembuhkan, artinya pasien ketika sudah didiagnosa menderita diabetes mellitus akan menjalani pengobatan seumur hidup. Pengobatan diabetes melitus tidak bertujuan untuk menyembuhkan, tetapi bertujuan untuk mengontrol agar kadar gula darah tidak meningkat melebihi batas nilai normal (Baynest, 2015). Demi mencapai tujuan menjaga kadar gula darah

agar selalu pada batas nilai normal maka pasien diabetes melitus harus patuh minum obat sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus maka semakin besar pula potensi kadar gula darah selalu berada pada batas nilai normal.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa kepatuhan rata-rata penderita terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50%, sedangkan di negara berkembang jumlah tersebut bahkan lebih rendah. Penelitian yang dilakukan di Singapura terhadap 2463 sampel pasien diabetes mellitus (DM) menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus yang patuh minum obat sebesar 65% (Lin *et al.*, 2017). Penelitian yang dilakukan terhadap 557 pasien diabetes melitus di Malaysia menunjukkan bahwa 53 pasien tergolong dalam kategori tidak patuh minum obat (Ahmad *et al.*, 2013). Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia terhadap 243 pasien diabetes melitus di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat sampel penelitian didominasi oleh tingkat kepatuhan rendah dengan jumlah 60,81% (Batubara, 2019).

Fenerty *et al.*, (2012) merekomendasikan penggunaan teknologi baru untuk membantu peningkatan kesehatan. *Short Message Service* (SMS) atau layanan pesan singkat telah digunakan untuk transaksi bisnis, komunikasi pribadi, serta periklanan. Potensi penggunaan teknologi layanan pesan pengingat yang dikembangkan pada telepon genggam dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kesehatan. Kelebihan SMS ini adalah biaya yang relatif ringan dan apoteker dapat mengirimkan pesan pada banyak pasien sekaligus walaupun tersebar di beberapa daerah yang berbeda (Eleches *et al.*, 2011). Selain itu, hampir

setiap orang di Indonesia memiliki telepon genggam yang di dalamnya terdapat layanan pesan singkat. Penelitian yang dilakukan Vervloet *et al.*, (2012) di Belanda membuktikan bahwa penggunaan layanan pesan singkat pengingat dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus dengan signifikan. Penelitian lain terkait penggunaan layanan pesan singkat pengingat minum obat terhadap 80 pasien diabetes melitus di Amerika menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus meningkat secara signifikan akibat dari intervensi layanan pesan singkat pengingat minum obat (Nelson *et al.*, 2016).

Kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan terapi. Pasien diabetes melitus memiliki potensi untuk tidak patuh minum obat karena lupa jadwal minum obat sehingga perlu diberikan suatu intervensi berupa pengingat minum obat. Salah satu metode intervensi untuk mengingatkan pasien diabetes melitus agar patuh minum obat sesuai jadwal adalah dengan menggunakan layanan pesan singkat pengingat minum obat. Penelitian terkait penggunaan layanan pesan singkat pengingat untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien diabetes sudah dilakukan di berbagai Negara. Pada penelitian ini ditinjau hasil dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan tersebut sehingga dapat dilihat pengaruh penggunaan layanan pesan singkat pengingat terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan layanan pesan singkat pengingat terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ketika tidak diawasi oleh tenaga kesehatan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipublikasikan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan layanan pesan singkat pengingat terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ketika tidak diawasi oleh tenaga kesehatan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipublikasikan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi gambaran pengaruh penggunaan layanan pesan singkat pengingat terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus dengan menggunakan intervensi berupa layanan pesan singkat pengingat minum

obat sehingga tujuan terapi diabetes melitus berupa kadar gula darah yang terkontrol dalam batas normal dapat tercapai.